

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena keberagaman yang ada di negara ini yaitu Indonesia tidak hanya dilihat dalam aspek teologisnya (tentang Tuhan) dan doktralnya (ajarannya) saja. Tetapi, dapat dilihat juga melalui dimensi psikologi serta pengalaman bagaimana cara dan perasaan kita sebagai seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhan dalam beragama. Di negara kita atau di Indonesia ini sering kali dikatakan sebagai sebuah negara yang sangat pluralitas agama dengan budayanya yang sangat tinggi, yang bisa memunculkan berbagai reaksi keagamaannya ditengah masyarakat. Yang mana salah satu daerah yang memunculkan itu ialah wilayah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat yang dikenal sebagai wilayah dengan ciri masyarakatnya yang multireligius, yaitu pemeluk agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kong hu chu serta yang lainnya. Tentu, adanya keberagaman agama yang hadir di wilayah Padalarang ini menjadikan sebuah ruangan yang sangat menarik untuk penulis kaji yang terutama bagaimana masyarakat di daerah tersebut mengekspresikan keyakinan keagamaannya melalui sebuah ritual yang selalu mereka lakukan sebagai bentuk rasa cinta pada tuhan mereka melalui ibadah yakni *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*. Penelitian ini dimana nilai spiritual *Isra Mi'raj* diidentifikasi sebagai sumbu pembentukan karakter religius individu, sementara nilai sosial dapat memperkuat ikatan komunitas. (Febiantoni, 2022)

Kemudian dengan adanya sebuah ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* ini, maka momentum keagamaan juga memiliki sebuah peranan yang cukup penting bagi pembentukan kesadaran religius masyarakat di wilayah Padalarang ini. Kedua momentum keagamaan ini memiliki sebuah perbedaan yakni berasal dari sebuah tradisinya itu sendiri serta teologi (ketuhanannya) yang berbeda, namun dibalik perbedaan tersebut momentum ini juga memiliki sebuah kesamaan yakni samasama mempunyai nilai pengalaman religius yang cukup mendalam tetapi secara sudut historisnya tidak mempunyai kesamaan antara kedua ritual ini (Miswari & Dzul Fahmi, 2021).

Sebagaimana ritual *Isra Mi'raj* dapat dipahami sebagai sebuah simbol perjalanan keagamaan Nabi Muhammad SAW dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, yang mana dapat dilihat secara psikologis mencerminkan sebuah transendensi atau menaikkan kualitas seseorang serta mencari apa makna dari hidup manusia terhadap tuhan. Sementara itu disisi lain, ritual *Jum'at Agung* dapat diartikan sebagai momen dimana puncaknya penderitaan serta pengorbanan Yesus Kristus, yang dialami oleh umat kristen itu sendiri sebagai rasa cinta Ilahi dan sebuah keselamatan jiwa hambanya. Di dalam konteks wilayah Padalarang itu sendiri hidup berdampingan secara harmonis, karena dengan adanya kedua ritual ini bukan hanya untuk menjadikan sebuah ajang keberagamaan tetapi dijadikan sebagai ruang refleksi atau ketenangan bagi hamba kepada tuhan yang ditampilkannya dinamika psikologi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam psikologi agama memandang kedua ritual tersebut sebagai proses dinamis yang berlandaskan pada sebuah kesadaran, emosi, serta kehendak tiap-tiap manusia terhadap tuhan, dengan adanya psikologi agama spiritual manusia ini bukan hanya sekedar lahiriahnya saja melainkan dari sisi psikologisnya dapat mencerminkan bagaimana setiap individu dapat merasakan serta menafsirkan kehadiran Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan berfokus pada pengalaman religius yaitu ketika kita sebagai seorang hamba dapat merasakan sebuah perjumpaan eksistensial dengan Tuhan yang telah membawa sebuah perubahan terhadap kesadaran serta perilaku hidupnya. Peringatan *Jum'at Agung* di Larantuka dengan nama “Semana Santa” yang menunjukkan bahwa didalam ritual itu terdapat paduan unsur liturgi dan simbolis topical seperti patung. (Mulyati, 2019)

Jika dilihat dalam aspek psikologi agama kedua momentum ini menjadi sebuah wadah aktualisasi pengalaman religius yang menunjukkan kejiwaan manusia sebagai hamba dalam merespon realitas ilahi. Esensi keberagamaan itu terletak pada pengalaman kejiwaan yang mengimbangi pelaksanaan sebuah ritual melalui do'a, perenungan serta yang lainnya.

Dengan demikianlah relevansi kegunaan teori pengalaman religius oleh

William James, pemaknaan simbol sebagai hubungan manusia dan tuhan oleh Dale Cannon, dan yang terakhir Mircea Eliade yang membahas tentang bagaimana kesakralan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tersebut. Di dalam sebuah kerangka teori William James (1902), mengatakan bahwa pengalaman religius ialah sebuah inti dari seluruh ekspresi keberagamaan. Dalam karya *The Varieties of Religious Experience*, James mengatakan bahwa agama berlandaskan pada pengalaman pribadi antara manusia dengan Tuhan. James mengatakan bahwa ada empat ciri utama dalam pengalaman religius diantaranya; *ineffability* (tak terlukiskan), *noetic quality* (mempunyai sebuah pengetahuan spiritual), *transiency* (sifatnya yang sementara) dan *passivity* (terjadinya diluar kendali setiap individu). Dengan menggunakan teori ini, pengalaman keberagamaan di wilayah Padalarang dapat dipahami sebagai proses psikologi yang cukup kompleks yang dimana melibatkan sebuah emosi, intuisi, serta sebuah kesadaran spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional. Contohnya seperti rasa khusyuk, haru dan ketenangan dalam ibadah *Jum'at Agung* atau damainya dan ketenangan dzikir yang ada pada malam *Isra Mi'raj* itu merupakan sebuah ekspresi nyata dari konsep *ineffable* dan *passive* yang mana sudah dijelaskan oleh William James. Dengan adanya pengalaman keberagamaan tersebut menandai adanya sebuah perpindahan batin yang dapat meneguhkan iman yang sekaligus juga memperkuat kesehatan individu. (Muh Mawangir, 2015)

Selain teori yang dijelaskan oleh William James, penelitian ini juga merujuk pada pandangan tokoh lain yaitu Dale Cannon yang mana menjelaskan bahwa bagaimana cara manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Dale Cannon menjelaskan bahwa kesadaran spiritualitas dengan Tuhan bukanlah hasil dari ritual semata, melainkan sebuah usaha individu untuk mengalami kehadiran Tuhan secara eksistensial yang mana di dalam momentum ritual *Isra Mi'raj* contohnya seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) serta adanya dzikir yaitu salah satu cara bagaimana umat islam mempersiapkan dirinya agar bisa semakin dekat dengan Tuhannya. Sedangkan di dalam momentum ritual *Jum'at Agung*, adanya ritual refleksi diri atas penderitaan Tuhan (Yesus Kristus) yang menjadi sebuah jalan bagi setiap umat

kristen untuk menunjukkan serta menumbuhkan rasa kasih dan pengampunan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Kemudian, Dale Cannon ini dengan teorinya dapat memperkuat pandangan bahwa pengalaman religius itu sifatnya dinamis, yang tentunya melibatkan kesadaran individu untuk mengalami Tuhan dalam kehidupan nyata, pernyataan ini menegaskan bahwa ritual itu tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga mempunyai fungsi psikologis yang mengarah kepada disposisi batin. (Cannon, 1998)

Tetapi, supaya analisis ini menjadi lebih kuat pada masyarakat dengan teori Mircea Eliade lah terkait kesakralan dan profan dalam ibadah yang menjadi relevan untuk dilibatkan. Mircea Eliade dalam pandangan hidupnya mempunyai dua wilayah, yang pertama yaitu wilayah sakral dan yang kedua yaitu wilayah profan. Bagi Mircea Eliade wilayah yang sakral adalah sesuatu yang dianggap suci, istimewa, serta mempunyai hubungan langsung dengan kekuatan ilahi atau transenden. Namun sebaliknya, wilayah yang profan adalah wilayah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, rutinitas harian seperti biasa atau lebih condong ke hal-hal duniawi. Menurut Mircea Eliade, manusia yang religius tidak hidup sepenuhnya dalam dunia profan (biasa saja), tetapi mereka selalu mencari, mengalami, serta memasuki ruang serta waktu yang sakral melalui simbol, ritus, doa, serta perayaan keagamaan.

Dalam konteks ritual keagamaan, Mircea Eliade menjelaskan bahwa upacara keagamaan bukan hanya mempunyai berfungsi sebagai bentuk peringatan terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai upaya “mengembalikan” peristiwa yang suci itu kedalam kehidupan yang sekarang. Disaat umat merayakan suatu peristiwa religius, maka secara langsung manusia itu sudah masuk pada waktu yang sakral yang dimana waktu ini berbeda dengan waktu yang biasanya. Yang mana, waktu yang sakral ini sifatnya itu abadi atau selamanya serta selalu bisa diulang melalui sebuah ritual. Oleh sebab itu, ritual bukan hanya tradisi maupun kebiasaan, tetapi menjadi sebuah sarana bagi manusia keluar dari kehidupan yang profan serta merasakan kedekatan dengan ilahi. Dalam ritual *Isra Mi'raj* sangat terlihat unsur sakralnya karena peristiwa ini diyakini sebagai perjalanan yang luar biasa. Ketika

umat muslim memperingati *Isra Mi'raj* melalui ceramah, pembacaan do'a, atau kegiatan yang dilakukan oleh masjid bahwa mereka sedang menghadirkan kembali makna spiritual yang telah dilakukan oleh rasulullah, didalam kerangka Mircea Eliade perayaan ini membawa umat masuk kedalam ruang sakral karena ritual tersebut dipenuhi simbol-simbol keagamaan, kisah serta mukjizat, kemudian nilainilai spiritualitas. Namun adapula unsur profan dalam pelaksanaan *Isra Mi'raj* yaitu munculnya bentuk kegiatan sosial serta budaya yang menyertai perayaan tersebut. Hal yang sama juga terjadi dalam perayaan *Jum'at Agung* dimana letak sakralnya itu ketika peringatan atas penderitaan dan wafatnya Yesus Kristus disalib, peristiwa ini dianggap sakral karena ada kaitannya dengan pengorbanan, penebusan dosa, dan keselamatan manusia. Namun bukan hanya sakralnya saja, *Jum'at Agung* pun mempunyai sisi profannya yang dimana umat hanya menganggap bahwa *Jum'at Agung* hanya pertemuan jemaat, makan-makan ketika selesai beribadah. Dengan demikian, teori sakral serta profan yang digambarkan oleh Mircea Eliade dapat membantu untuk memahami bagaimana *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* bukan hanya sekedar ritual keagamaan saja, melainkan pengalaman religius yang melibatkan dua dimensi sekaligus, yang dimana sakralitas muncul karena kedua ritual tersebut menghubungkan manusia dengan tuhan (menghadirkan ilahi), dan bisa membawa umat pada waktu yang suci. Sementara itu, profanitas muncul karena ritual tersebut tetap berlangsung ditengah kehidupan sehari-hari serta disebabkan oleh tradisi sosial serta budaya masyarakat. Dan disini lah dapat dilihat bahwa pengalaman religius bukan hanya hadir pada ranah spiritual saja, tetapi dapat menyatu dengan realitas sosial manusia. (Fathan et al., 2025)

Dengan demikian, keterkaitan antara tiga teori ini yaitu William James-Dale Cannon- Mircea Eliade yang mana ketiganya ini saling melengkapi dalam penjelasan dimensi psikologi agama pada momentum ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* di Padalarang. Yang mana, William James memberikan sebuah acuan konseptual tentang adanya pengalaman religius sebagai fenomena psikis yang transendental (menonjolkan hal-hal yang sifatnya kerohanian), Dale Cannon mengingatkan peranan aktif sebuah kesadaran seorang hamba ketika mendekatkan

dirinya kepada Tuhan, dan yang terakhir Mircea Eliade menempatkan sebuah agama sebagai hal yang sakral maupun profan yang menjaga keseimbangan hal religius dengan kehidupan bermasyarakat biasa (bersosial). Ketiganya membentuk kerangka analisis yang untuh untuk memahami bagaimana pengalaman religius dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, spiritualitas, serta hubungan sosial masyarakat beragama.

Penelitian ini menjadi semakin penting karena ditengah zaman masyarakat modern ini, sering kali mengalami yang namanya kekosongan spiritual meskipun hidup dalam kemajuan. Fenomena ini juga dapat terlihat di wilayah Padalarang yang mana sebagian masyarakatnya mulai mengalami sebuah formalisasi keagamaan seperti; timbulnya gangguan psikis serta pengikisan makna spiritual yang terjadi sekarang, dengan ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pengalaman religius dalam sebuah ritual keagamaan *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* dalam mengambil fungsi spiritualitas sebagai jalan hadirnya ketangan jiwa. (Siti Juariah & Masnida, 2023)

Dengan adanya uraian di atas, dengan jelas bahwa penelitian ini mengenai analisis ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* di Padalarang Kabupaten Bandung Barat mempunyai sebuah signifikian yang besar. Dengan dilihat secara teoritis psikologi agama dapat menghadirkan perspektif lintas agama antara umat islam dan kristen dalam pengalaman sprititual manusia.

B. Rumusan Masalah

Inti permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan upaya bagaimana psikologi ini berjalan selama ritual keagamaan *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* ini dilakukan di wilayah Padalarang. Melalui kajian psikologi agama, penelitian ini berupaya untuk mengetahui bahwa dimensi psikologi agama ini dapat dipahami sebagai peran agama secara lebih teliti guna untuk membentuk kekuatan kepribadian dan kesejahteraan mental manusia dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam permasalahan yang di uraikan di atas, dapat disusun dalam beberapa pertanyaan penelitian untuk memperjelas kajian tersebut, oleh sebab itu kita dapat mengetahui serta mencerna apa yang berkenaan dengan:

1. Bagaimana deskripsi pengalaman religius umat Islam dan Kristen dalam melaksanakan ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* di Padalarang?
2. Bagaimana konstruksi pengalaman religius dalam Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* terbentuk dalam kehidupan masyarakat?
3. Bagaimana nilai yang terkandung dalam ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian kini mempunyai capaian untuk meneliti serta memahami bagaimana dinamika psikologi agama yang tertuang dalam pengalaman religius di masyarakat Padalarang, ketika masyarakat tersebut menghayati ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*, yang mana fokus penelitian ini mengkaji aspek kejiwaan serta spiritualitas beragama dalam meningkatkan nilai-nilai spiritualitas dalam segi ritualnya maupun simbol-simbol keagamaannya. Oleh sebab itu peneliti ini memiliki berbagai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi pengalaman keagamaan religius umat Islam dan Kristen dalam melaksanakan ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* di Padalarang .
2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi pengalaman religius dalam Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* terbentuk dalam kehidupan masyarakat.
3. Untuk mengetahui bagaimana nilai yang terkandung dalam ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diperkirakan bisa menjelaskan bagaimana sebuah peranan yang bermanfaat serta dapat menjadi inovasi juga dalam pemikiran dalam dunia pendidikan, Penulis juga menyatakan bahwa sebuah penelitian terkait (Analisis Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*) mempunyai manfaat baik secara teoritis ataupun praktik, (Muzakkiyah & Suharnan, 2016) diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan dasar keilmuan bagi siapapun yang membacanya terutama pada ranah psikologi agama, terkhusus dalam mengimplementasikan rasa toleransi bagi siapapun yang menjalani ritual keagamaan sesuai keyakinannya. Maka dari itu, penelitian ini diperkirakan dapat digunakan menjadi bahan analisis serta kepustakaan bagi penelitian-penelitian yang dikemudian hari yang menerapkan yang ada kaitannya dengan permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini mampu menyalurkan sebuah pemahaman serta wawasan baru bagi siapapun peneliti terkait Emosi Religiusitas terhadap Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*, yang akan digunakan sebagai dasar bagi peneliti di waktu mendatang. Kemudian, supaya dapat memperdalam pemahaman terkait hubungan teori dengan praktik keagamaan yang nyata di masyarakat.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan sebuah informasi yang aktual terkait keharusan memiliki rasa toleransi dan pemahaman sebuah emosi keagamaan dalam ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*, dan menjabarkan kontribusi pemikiran kepada para pembaca terkait ritual keagamaan tersebut. Kemudian, pembaca juga dapat memahami bahwa *Isra Mi'raj* serta *Jum'at Agung* bukan hanya sekedar peringatan keagamaannya saja namun pengalaman religius yang memperlihatkan antara hubungan manusia dengan tuhan.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mempunyai pandangan bahwa setiap ritual keagamaan bukan hanya sekedar ekspresi ibadah formal, tetapi juga sebuah pengalaman psikologis yang sangat memiliki makna, yang fungsinya untuk membentuk kesadaran dalam peribadahan, emosi, dan perilaku religius bagi diri sendiri maupun orang lain.

Didalam konteks ini, ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* menempati posisi penting yang dimana keduanya menandai pengalaman spiritual transedental. Menurut peneliti, kedua ritual ini mempunyai pengalaman yang sejajar dalam aspek psikologis yang dimana keduanya sama-sama menimbulkan rasa kagum, kesadaran diri terhadap tuhan, pengalaman emosional yang mendalam, serta transformasi perilaku religius. Peneliti melihat bahwa ritual-ritual besar seperti *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* ini mempunyai mekanisme psikologis untuk menumbuhkan makna hidup, harapan, serta adanya keseimbangan emosi religius. (Cannon, 1998)

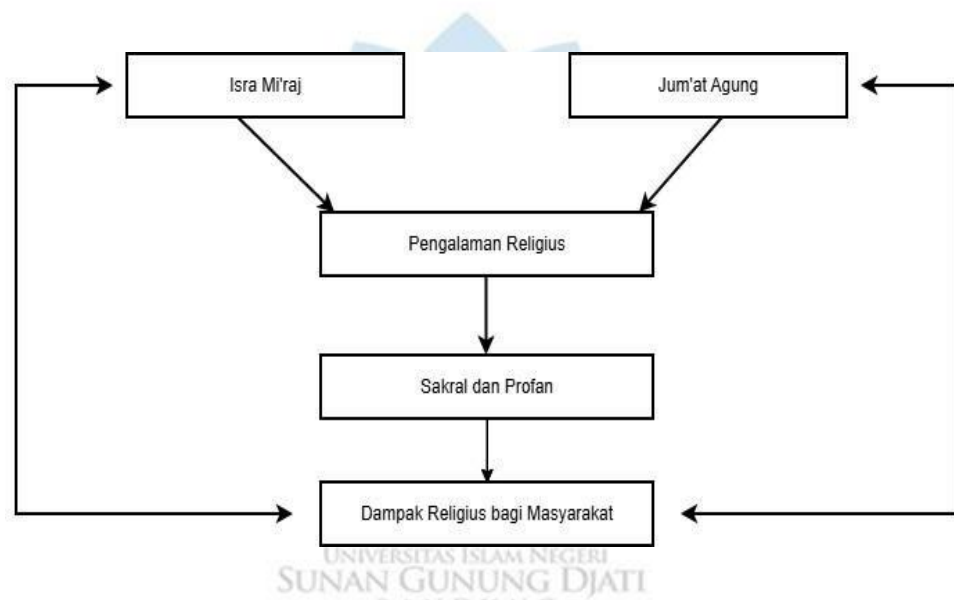
Melihat ini dapat digunakan melalui pandangan “Religious Experience” menurut yang menegaskan bahwa pengalaman keagamaan merupakan fenomena batin yang menghasilkan perubahan sikap serta hadirnya ketenangan jiwa. Dalam konteks ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* keduanya juga mempunyai titik temu bagi kajian psikologi agama yang dimana berusaha memahami bagaimana pengalaman religius mempengaruhi keadaan jiwa seseorang serta perilaku manusia beriman. Kerangka berfikir ini dibuat dengan dua teori utama dan satu teori pendukung dalam psikologi agaman yaitu, *William James* tentang religious experience, teori *Mircea Eliade* mengenai Keadaan yang sakral ataupun profan serta kepribadian religius, dan yang terakhir yaitu Dale Canon terkait dimensi keberagamaannya. Yang dimana, ketiga teori ini sama-sama saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara pengalaman spiritual, keseimbangan batin, serta perilaku religius yang terlihat didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut William James, agama berakar pada pengalaman pribadi yang mendalam terhadap tuhan atau kekuatan transedental. Didalam karya yang dibuat oleh William James isinya menjelaskan bahwa pengalaman religius sering kali muncul melalui perasaan kagum, haru, kedamaian. Emosi religius itu mampu membentuk kesadaran spiritual yang kuat serta memotivasi individu untuk menjalani kehidupan yang mempunyai makna.

Selanjutnya, *Mircea Eliade* mengungkapkan bahwa pengalaman religius manusia itu terbagi pada dua bagian yaitu sakral dan profan, menurut *Eliade* manusia religius selalu berusaha untuk memasuki pengalaman sakral melewati

ritual. Ritual itu menjadi sarana untuk menghadirkan kembali peristiwa yang suci kedalam kehidupan yang sekarang. Dalam pembahasan ini, *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* dapat diartikan sebagai waktu yang sakral karena kedua ritual tersebut membuat umat bukan hanya mengenang peristiwa masa lalu, namun merasakan kembali makna spiritualnya. (Muh Mawangir, 2015)

Dan yang terakhir Dale Canon yang menjelaskan terkait dimensi-dimensi ritual yang berkaitan dengan ritual keagamaan tersebut. Didalam konteks ini, *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* merepresentasikan proses keberagamaan yang utuh yang pada akhirnya melahirkan perubahan perilaku religius yang nyata dalam kehidupan.



Dengan demikian, kerangka berfikir yang penulis buat ini menempatkan ritual keagamaan sebagai sebuah titik temu diantara pengalaman spiritualitas serta keseimbangan psikologis. Kemudian ritual ini menjadi sebuah sarana aktualisasi iman yang mampu membentuk kepribadian religius serta moral yang harmonis. Paradigma ini menunjukkan bahwa dalam perspektif psikologi agama, Ritual *Isra Mi'raj* serta *Jum'at Agung* mempunyai fungsi yang luas sebagai media pembentukan kesadaran spiritual manusia serta keseimbangan jiwa yang baik dan sehat, meskipun ritual ini berasal dari dua tradisi keagamaan yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

William James, dengan Judul Buku “*The Varieties of Religious Experience*”, diterbitkan oleh Longmans di Taylor & Francis e-Library, tahun 1902, hasil dari bukunya menjelaskan bahwa: Ritual sebagai pemicu religious experience, William James menempatkan pengalaman religius sebagai inti agama dalam praktik ritual. Kajian lapangan terkait ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* menunjukkan bagaimana peringatan ini dapat memicu refleksi spiritual dan rasa kagum yang mendukung ketaatan sehingga dapat dikatakan sesuai dengan kategori pengalaman religius James.

RD. Fransiskus Emanuel Da Santo, dengan judul Buku “*Semana Santa dan Prosesi Jum'at Agung Larantuka*”, diterbitkan di PT Kanisius tahun 2023, hasil telaahan dari buku tersebut dapat dijelaskan bahwa: Suasana prosesi dan emosi kolektif pada *Jum'at Agung*, William James juga memberi perhatian pada konteks yang memicu pengalaman religius, dengan nada ritual di Larantuka dapat menunjukkan bahwa dalam ritual *Jum'at Agung* dapat membangkitkan emosi kolektif yang memperdalam pengalaman religius peserta. Temuan ini mendukung serta menjadi dasar pernyataan James bahwa ritual serta suasana dapat memicu pengalaman religius yang intens pada kelompok peribadahan. Penelitian terkait “Analisis Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung*” ini telah menjadi sebuah fokus yang sudah diteliti oleh kebanyakan orang. Kemudian dengan adanya beberapa penelitian terdahulu menjadi sebuah landasan atau referensi bagi peneliti serta menjadi sebuah faktor pendukung agar penelitian yang penulis buat ini menjadi lebih baik.

Misbakhuddin, dengan judul artikel “*Isra Mi'raj sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahi Q.S Al-Isra ayat:1)*” diterbitkan oleh jurnal *Religia*, tahun 2017, yang mana hasil telaahan dari artikel tersebut berisikan: *Isra Mi'raj* merupakan sebuah kejadian yang harus diimani bagi seluruh umat yang memeluk agama Islam. Kejadian ini merupakan sebuah bagian dari catatan sejarah yang sangat terjadi secara langsung didalam Alqur'an serta hadits Nabi Muhammad Saw, meskipun sudah banyak ahli yang mengungkapkan bahwa perjalanan *Isra Mi'raj* ini dilaksanakan oleh ruh Nabi saja atau bersama dengan raganya tetapi didalam

penelaahan sejarah menunjukkan bahwa teori the zero kevin (nol mutlak) memperlihatkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw melaksanakan *Isra Mi'raj* Bersama ruh serta raganya.

Fungki Febiantoni, dengan judul artikel “*Menilik Nilai-Nilai Pendidikan dalam Peristiwa Isra Mi'raj dengan Pendekatan Sinkronisasi*”, diterbitkan oleh jurnal *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13, tahun 2024, yang telah ditelaah bahwa di dalam isi artikel tersebut menjelaskan bahwa: Point ini dari spiritual peristiwa *Isra Mi'raj* bagi Pendidikan agama islam, yang dimana didalam penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai karakter serta spiritual dalam peristiwa *Isra Mi'raj* serta implementasinya dalam Pendidikan agama islam. Kajian ini menemukan bahwa dengan terlaksananya peristiwa *Isra Mi'raj* dapat menumbuhkan kesadaran religius serta ketaatan beribadah yang kuat pada umat. Dalam prespektif psikologi agama, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ritual peringatan *Isra Mi'raj* mampu membangkitkan emosi religius berupa kekaguman dan dorongan untuk meningkatkan kualitas ibadah.

RD. Fransiskus Emanuel Da Santo, dengan judul Buku “*Semana Santa dan Prosesi Jum'at Agung Larantuka*”, diterbitkan di PT Kanisius tahun 2023, hasil telaahan dari buku tersebut dapat dijelaskan bahwa: Penelitian yang difokuskan pada musik ritual dalam prosesi *Jum'at Agung* di Larantuka, Flores Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya unsur musikal dapat membangkitkan emosi keagamaan kolektif seperti rasa haru, duka dan kasih yang memperkuat rasa kebersamaan umat. Didalam perspektif psikologi agama, fenomena ini menjelaskan fungsi stimulus simbolik dalam ritual yang mampu menggugah aspek spiritual serta memperdalam pengalaman religius. Penelitian ini menafsirkan istilah *Jum'at Agung* berdasarkan pendekatan teologis tipologis terhadap keluaran 12:1-24. Fokusnya pada rekonstruksi makna pengorbanan serta keselamatan dalam konteks kristologi. Jika dilihat dalam psikologi agama, penelitian ini menyinggung pengalaman emosi religius mendalam seperti rasa bersalah, tobat, dan harapan keselamatan yang muncul dalam liturgi *Jum'at Agung*.

Nurdinah Muhammad, dengan judul artikel “*Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*”, diterbitkan oleh *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* , Vol 15, tahun 2013, yang telah ditelaah bahwa dalam artikel tersebut berisikan: Mircea Eliade menjelaskan bahawa ritual keagamaan itu mempunyai dua ruang lingkup yang pertama adalah cakupan sakral dan yang kedua adalah cakupan profan yang dimana keadaan seperti ini sama sama mempunyai peranan penting dalam menjalankan ritual keagamaan yang memberi makna, keamanan serta ketenangan batin. Disisi lain, Dale Canon menjelaskan kerangka dimensi keberagamaan yang berguna untuk membandingkan fungsi ritual terhadap kedua ritual besar antara umat islam dan umat kristen. Dengan adanya sebuah musik serta lapisan emosi dalam prosesi *Jum'at Agung* di larantuka, yang dimana didalam penelitian ini memfokuskan pada musik yang membangkitkan pada emosi keagamaan kolektif seperti rasa duka, haru serta kasih yang memperkuat rasa kebersamaan umat yang dimana peneliti ini melihat bagaimana symbol keagamaan berfungsi.

Fathi Ismail Hawari dan Nabhan Fadhillah, dengan judul artikel “*Menginterpretasikan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Praktik Manajemen Perusahaan*”, diterbitkan oleh jurnal *Religion: Agama, Sosial, Budaya*, Vol 2, tahun 2023, yang telah ditelaah bahwa di dalam artikel tersebut berisikan: Praktik nilai-nilai agama masyarakat, yang dimana didalam penelitian ini menjadi sebuah sarana untuk pembinaan spiritual serta penguatan keimanan seseorang. Penelitian ini menyinggung pengalaman ritual seseorang namun hanya terbatas pada satu agama saja yaitu islam, sementara peneliti akan memperluas kajian ini dengan pengalaman ritual dari umat kristen untuk menemukan pola universal religion.

Siprianus Bruto, Fransiska Widyawati, Antonius Marius Tangi, dalam artikelnya yang berjudul “*Konsep Simbol Keagamaan yang Sakral Menurut Mircea Eliade dan Relevansinya bagi Umat Kristiani dalam Relasi Antar Agama di Indonesia*”, Vol, 07, tahun 2024, yang diterbitkan dalam jurnal *Teologi Kharismatika*, yang telah ditelaah bahwa dalam artikel tersebut berisikan bahwa: Dalam konteks kehidupan beragama sehari-hari, kadang kita mengalami kesulitan dalam membandingkan antara segala sesuatu yang asli (kesuciannya) pada agama

serta akibat dari sebuah pemahaman maupun hanya pemaknaan dari agama. Segala sesuatu yang berasal dari agama, pada mulanya dari tuhan, serta mempunyai makna yang sakral (sakralitas). Bahwasanya agama merupakan sebuah hasil dari pemikiran manusia yang dimana sifatnya ini bisa berubah atau berbeda kapan saja, serta sifatnya ini tidak sakral melainkan profan (hal yang tidak mempunyai kedudukan pokok atau hal yang biasa saja dimata manusia). Hasil dari pemikiran agama yang dilakukan oleh manusia itu sendiri terkadang berkembang menjadi suatu agama yang dimana dianggap suci serta dianggap dosa bagi mereka yang berupaya, mengabaikan serta mengubahnya. Oleh karena itu, dalam permasalahan ini menjadi sebuah tanda tanya apakah agama itu merupakan sebuah kebudayaan atau agama itu hanya bagian dari kebudayaannya saja, atau bahkan bisa saja sebagai orang menganggap bahwa agama itu merupakan bagian yang sangat diutamakan dari seluruh kehidupan sosial.

Dalam konteks Studi Agama-Agama sakral merupakan hal yang dapat dirasakan lebih dari apa yang dibayangkan. Apabila muncul sebuah asumsi bahwa terhadap objek yang disakralkan tersebut memiliki kandungan yang murni serta yang mana didalamnya mengandung pengertian misteri yang menghasilkan rasa kekaguman. Disisi lain, ada pula agama yang pada akhirnya melahirkan sebuah hal yang sakral maupun profan, yang dimana menurut salah satu tokoh yaitu Mircea Eliade mengemukakan bahwa keyakinan agama merupakan suatu sistem yang muncul dan segala sesuatu yang disakralkan. Eliade beranggapan bahwa agama itu perlu ditempatkan sebagai sesuatu yang konstan (tetap atau bahkan tidak berubahubah). Eliade juga mengatakan bahwa agama itu mempunyai fungsi yang dapat dilihat sebagai sebuah sebab atau akibat dalam segala hal.

Berdasarkan hasil telaahan terhadap berbagai peneelitan terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai topik Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* ini telah banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang serta pendekatan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada pembahasan mengenai bagaimana Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* tersebut. Dengan demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya,

seperti batasnya ruang lingkup penelitian serta kurang mendalamnya pembahasan mengenai dampak dari Ritual *Isra Mi'raj* dan *Jum'at Agung* tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna melengkapi, memperbarui, serta mengembangkan penelitian sebelumnya melalui fokus kajian pada kejiwaan atau psikologi, dengan objek penelitian pada tokoh agama dan umatnya dengan disertakan tempat ibadah dari agama Islam dan Kristen, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang lebih mendalam.

